

BAB III

KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI SEMBUH PADA ANAK PENDERITA KANKER

3.1 Identitas Informan

Orang tua yang memiliki anak dengan penyakit kanker dalam hal ini kanker darah, dimana terdapat perbedaan tiga perbedaan informan yaitu orang tua yang memiliki anak kanker selama < 1 tahun, orang tua yang memiliki anak kanker selama 1 tahun, orang tua yang memiliki anak kanker selama > 1 tahun. Selengkapnya akan disajikan dalam tabel berikut

3.1 Tabel Identitas Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat	Keterangan
1.	Nuryati	51 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga	Semarang	Anak dengan kanker selama 6 bulan
2.	Bunga Dilla	62 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	Semarang	Anak dengan kanker selama 1 tahun
3.	Reni	43 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Semarang	Anak dengan kanker selama 1 tahun 7 bulan

3.2 Karakteristik Anak Penderita Kanker

3.2.1 Karakteristik Anak Informan I

Informan I memiliki anak yang telah menderita penyakit kanker selama 6 bulan. Anak dari informan I bernama Hendrik didiagnosa leukimia pada bulan Februari 2017. Sebelum didiagnosa leukimia, Hendrik dinyatakan memiliki penyakit MDS pada bulan Desember 2016, yang menurut keterangan informan I merupakan penyakit yang harus terus menjalani tranfusi darah agar bisa sembuh. Namun setelah dirawat 2 bulan hendrik tak kunjung sembuh, bahkan sang anak mengalami demam tinggi, gusi berdarah dan terdapat benjolan di leher serta berat badan yang menurun drastis. Informan I berinisiatif membawa hendrik ke rumah sakit yang lebih besar dengan fasilitas memadai. Di rumah sakit ini hendrik menjalani pemeriksaan darah ulang, dan dinyatakan positif leukimia dengan ALL, tepat diusia nya yang menginjak 15 tahun. Setelah itu, hendrik menjalani prosedur kemoterapi untuk proses penyembuhan kanker yang berlanjut sampai saat ini.

3.2.2 Karakteristik Anak Informan II

Anak dari informan II bernama Pevita telah menderita kanker selama kurang lebih satu tahun, yaitu mulai Juli 2016. Sama seperti anak dari informan I, Pevita sebelumnya juga mengalami salah diagnosis oleh rumah sakit yang dia datangi. Menurut penuturan informan II, sebelum dibawa ke puskesmas, pevita mengalami demam tinggi hingga badannya menggigil dan kaki nyeri sehingga bila digerakkan akan

terasa sakit. Setelah dibawa ke puskesmas, pevita didiagnosa rematik. Namun setelah seminggu menjalani perawatan pevita juga tidak kunjung sembuh. Kemudian informan II membawa pevita ke rumah sakit dan didiagnosa DBD. Sebulan menjalani pengobatan di rumah sakit, termasuk melakukan transfusi darah merah dan darah putih, pevita juga tidak menunjukkan tanda-tanda kesembuhan dan terlihat semakin parah. Akhirnya pevita dirujuk ke rumah sakit karyadi dan dinyatakan positif leukimia pada usia 7 tahun dengan ALL (Acute Lymphoblastic Leukimia) yang dapat berakibat fatal pada kehidupannya. Seminggu pertama perawatan, pevita terus menjalani transfusi darah untuk memulihkan tenaganya. Hingga saat ini, telah setahun berjalan pevita menjalani prosedur kemoterapi.

3.2.3 Karakteristik Anak Informan III

Informan III memiliki anak bernama Rangga yang telah menderita kanker selama 1 tahun 7 bulan yaitu mulai Januari 2016. Sebelum dibawa ke rumah sakit Rangga sempat mendapatkan perawatan di puskesmas sekitar rumahnya. Rangga menjalani transfusi darah karena didiagnosa anemia dengan gejala awal sering pingsan, mudah lelah dan demam tinggi. Namun setelah seminggu di puskesmas, Rangga tidak juga sembuh dan berat badan menurun drastis, Rangga langsung dirujuk ke karyadi. Saat dirujuk ke rumah sakit karyadi, kondisi Rangga sudah termasuk parah karena mengalami demam tinggi, kaki nyeri, hidung berdarah dan sangat lemas. Setelah mengalami pemeriksaan darah di

karyadi, rangga dinyatakan positif leukimia dengan ALL (Acute Lymphoblastic Leukimia) seperti yang diderita oleh anak informan I dan II. Minggu awal rangga di karyadi, rangga terus melakukan transfusi darah hingga kondisinya membaik dari sebelumnya. Saat ini rangga berumur 7 tahun, dan didiagnosa kanker pada umur 5 tahun lebih. Sampai sekarang rangga masih menjalani pengobatan kanker melalui prosedur kemoterapi di rumah sakit karyadi.

3.3 Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural dalam pendekatan fenomenologi dikenal sebagai penggambaran pemaknaan pengalaman yang dialami subyek penelitian sebagai sebuah fenomena. Setiap pengalaman dari partisipan dimaknai memiliki nilai yang sama dalam upaya menemukan esensi dari suatu obyek, atau disebut dengan istilah horisonalisasi (Moustakas, 1994 : 180 – 184). Dalam konteks penelitian ini, maka pada bagian ini penulis mendeskripsikan gambaran pemaknaan pengalaman seluruh informan dalam komunikasi keluarga untuk menumbuhkan motivasi sembuh pada anak kanker. Penyusunan deskripsi tekstural menggunakan data yang diperoleh melalui transkrip wawancara mendalam (*indepth interview*) dan telah melewati proses open coding wawancara. Melalui tahapan deskripsi tekstural ini diharapkan dapat terungkap konsep-konsep yang sesuai dengan tema penelitian.

3.3.1 Deskripsi Informan I

Informan I bernama Ibu Nuryati merupakan orang tua yang memiliki anak yang telah menderita kanker selama 6 bulan dan masih menjalani prosedur kemoterapi sampai saat ini. Latar belakang pendidikan informan I ini adalah SMP, berasal dari Semarang, pekerjaan sehari-hari informan I sebagai ibu rumah tangga.

3.3.1.1 Konsep Diri

1. Penerimaan Diri

Orang tua memiliki penilaian sendiri dirinya sendiri. Informan I menuturkan bahwa dirinya merupakan tipe yang mudah bersedih. Apalagi saat ini kesedihannya bertambah saat mengetahui anak laki-laki nya menderita penyakit berbahaya yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

“kalau ibu dibilang tipe bersedih ya bersedih mba, apalagi kan sekarang lagi ngurusin anak sakit. Kan anaknya gak pernah sakit, sekalinya sakit kok langsung parah. Kalau diingat-ingat hendrik kena kanker, hati saya kayak teriris-iris gitu mbak, pas awal-awal masuk obat kemo itu rambutnya rontok mba, soalnya kan harus setiap hari kemo.”.

Bu Nuryati mengatakan bahwa saat ini sang anak divonis menderita leukimia hatinya terasa teriris-iris. Ia dan suaminya tidak kuasa menahan kesedihannya dan langsung menangis sekencangkencangnya. Namun hal itu tidak dia lakukan didepan sang anak karena takut anaknya ikut merasa sedih. Suami Bu Nuryati bukanlah

orang yang mudah bersedih, namun melihat anaknya menderita kanker akhirnya juga bisa membuat hatinya menangis. Namun suami Bu Nuryati berusaha untuk tidak terlihat sedih didepan anak-anaknya.

Mudah marah juga menjadi kebiasaan bagi informan I. Mood yang sering berubah-ubah membuatnya tidak terlalu pandai dalam mengatur amarahnya.

“jujur sih mbak, saya sebenarnya orangnya pemarah dan cerewet. bapak juga kayak gitu. Apalagi kalau sakit seperti ini kan makanan harus benar-benar dijaga, kadang kan masih pengen bakso, kalau dikasih tau ya malah gitu anaknya, ya saya marah”.

Bu Nuryati mudah terpancing emosinya ketika sang anak tidak mau mendengarkan dan menuruti nasehat yang dia berikan. Hal ini seperti anaknya sering merengek minta dibelikan bakso dan minuman ringan, tidak mau menurut ketika dilarang bermain seharian yang menyebabkan dia merasa kelelahan, dan sering tidak menurut saat dilarang membeli jajanan diluar. Padahal menurutnya semua yang dia katakan adalah untuk kebaikan anaknya sendiri. Akan tetapi dia mengatakan ketika marah, anaknya akan langsung menurut dengan apa yang ia katakan. Begitu juga dengan sang suami yang merupakan tipe orang yang pemarah namun masih bisa mengatur emosinya.

2. Penilaian Terhadap Perawatan Anak

Bu Nuryati menuturkan bahwa anak dengan penyakit serius seperti kanker harus terus dijaga. Jangan sampai anak mengalami kesedihan dan rasa rendah diri akibat penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu Bu Nuryati dan suami selalu berusaha untuk terlihat tegar agar sang anak juga ikut tegar dan semangat menghadapi penyakitnya.

“Malah kalau saya nangis bapaknya marah, dia bilang nanti hendriknya tambah sedih. Yang penting didepan hendrik saya harus semangat terus. Buat anak gak ada yang namanya capek. Seberat apapun pasti ibu lakukan buat anak, yang penting anak sembuh”.

Bu Nuryati mengatakan bahwa ketegarannya juga berasal dari dukungan orang tuanya yang selalu ikut menyemangati dirinya dan suaminya saat merawat hendrik.

“mbahnya hendrik juga sering datang ke rumah mbak, dia sering ngasih hendrik kue, nyium sama meluk hendrik. Dirumah sakit juga saya kan banyak temennya, istilahnya ada temen ngobrol gitu mbak buat berbagi, biar tau baiknya hendrik itu kayak gimana”.

Selain itu, ia juga sering berbincang dan membangun komunikasi dengan orang tua lain yang memiliki anak dengan kondisi serupa di rumah sakit sehingga bu nuryati merasa mempunyai tempat bercerita dan berbagi selain keluarganya.

Bu Nuryati juga mengatakan bahwa apapun kegiatan yang anaknya lakukan, ia sebisa mungkin selalu berusaha ada disamping anaknya. Menurutnya, ini akan menunjukkan pada anaknya bahwa

dia sayang dan akan selalu ada untuk hendrik kapanpun ia dibutuhkan. Bagi dirinya tidak ada kata lelah untuk apapun yang dilakukan sampai anaknya sembuh nanti.

“Apalagi pas hendrik divonis kanker itu, saya sampai teriak-teriak dirumah, waktu itu kan saya pulang kerumah dulu. Bapak juga berusaha menyembunyikan kesedihan mbak. Malah kalau saya nangis bapaknya marah, dia bilang nanti hendriknya tambah sedih”.

Dia juga mengatakan bahwa saat mengetahui kondisi hendrik, Bu Nuryati menenangkan diri dengan menyendiri dan menenangkan diri menangis sepuasnya dirumah sendiri.

3. Penerimaan Kondisi Anak

Orang tua yang memiliki anak yang sakit kanker mengalami proses penerimaan yang tidak begitu saja langsung menerima, tetapi dengan cara memiliki harapan yang positif, memiliki kepercayaan diri yang baik tidak menyerah.

Saat mengetahui anaknya menderita kanker, Bu Nuryati tidak serta merta langsung menerima kenyataan.

“Apalagi pas hendrik divonis kanker itu, saya sampai teriak-teriak dirumah, waktu itu kan saya pulang kerumah dulu. Bapak juga berusaha menyembunyikan kesedihan mbak. Malah kalau saya nangis bapaknya marah, dia bilang nanti hendriknya tambah sedih”.

Dia juga mengatakan bahwa saat mengetahui kondisi hendrik, Bu Nuryati menenangkan diri dengan menyendiri dan menenangkan diri menangis sepuasnya dirumah sendiri.

Namun setelah meluapkan kesedihannya, akhirnya Bu Nuryati menerima bahwa ini merupakan cobaan dari Tuhan untuk dia dan suaminya.

“Saya nenangin bapaknya. Pokoknya saya bilang, kita harus berjuang jangan pernah putus asa, pokoknya hendrik harus sembuh bagaimanapun caranya. Saya bilang, ini pasti cobaan buat kita, kita bisa menjaga anak kita apa enggak, kita harus buktikan kalau kita bisa”.

Bu Nuryati dan suami bertekad untuk melakukan apapun agar anaknya bisa sembuh. Menjalani semua dengan ikhlas, tidak lupa selalu berusaha dan terus berdoa untuk kesembuhan anaknya.

3.3.1.2 Komunikasi Keluarga Dalam Perawatan Anak Kanker

1. Komunikasi Ibu dan Ayah

Sebagai orang tua hendrik, Bu Nuryati dan suami selalu berusaha demi kesembuhan sang anak. Mereka seringkali berdiskusi mengenai kondisi hendrik dan pengobatan terbaik yang dilakukan pada hendrik.

“bapak sering ngasih saran hendrik dibawa kemana atau kemana, tapi kadang saya gak setuju ya saya bilang gak usah pak mending dibawa ke rumah sakit aja”.

Namun seringkali Bu Nuryati lah yang memutuskan hendrik harus bagaimana dan berobat kemana. Menurut Bu Nuryati, suaminya tidak terlalu mengerti dengan kondisi hendrik dan terlalu banyak menghabiskan waktu yang menurutnya tidak perlu karena sang suami lebih mempercayai pengobatan alternatif daripada pengobatan medis.

2. Pembagian Peran dalam Perawatan Anak

Dalam melakukan perawatan terhadap anaknya yang sakit kanker, Bu Nuryati membagi peran bersama sang suami. Segala hal yang berhubungan dengan perawatan hendrik di rumah maupun di rumah sakit dilakukan langsung oleh Bu Nuryati, sedangkan dalam hal mencari nafkah dan transportasi berobat dilakukan oleh suaminya.

“ya paling penting itu persoalan hendrik semua-semuanya ibuk ya ngatur mbak, mulai dari minum obat sampai waktu makannya dia. Pokoknya yang penting hendrik itu saya yang ngurus semua, bapaknya gak usah soalnya bapak kan gak ngerti obat-obatnya hendrik. Bapak itu urusan nganter ke rumah sakit mbak, sama cari nafkah lah”

Suami Bu Nuryati jarang turun langsung dalam hal merawat hendrik, baik itu persoalan makanan, minum obat, maupun menemani sang anak saat melakukan kemoterapi di rumah sakit. Hal ini dikarenakan Bu Nuryati merasa lebih mengetahui cara perawatan hendrik dan selalu menemani hendrik saat melakukan pengobatan, serta hendrik pun lebih dekat secara emosional dengan ibunya daripada ayahnya. Namun suaminya mempunyai rutinitas tiap pagi merebus telur untuk hendrik.

“ya kalau pagi direbuskan telur, yang perhatian bapaknya mba. Namanya juga anak sakit harus diperhatikan makanannya. Tapi lebih banyak ibu yang mengurus hendrik. Waktu dirumah sakit, bapak jagain hendrik pas siangnya, terus pas malamnya ibuk. Soalnya kan bapak gak tahan dingin, dirumah sakit kan dingin mba, gantian pokoknya”.

Selain rutin merebuskan telur untuk hendrik, suami Bu Nuryati juga ikut andil dalam menunggui dan menjaga hendrik selama di rumah sakit pada siang hari, sedangkan Bu Nuryati akan menjaga pada malam harinya.

3. Dukungan Saudara

Tidak hanya dari orang tua, anak dengan penyakit kanker juga membutuhkan dukungan dan perhatian dari anggota keluarganya yang lain. Dalam hal ini, kakak dari hendrik ikut membantu dalam perawatan hendrik. Sang kakak turut memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sang adik.

“Malah kakaknya selalu berusaha, maksudnya kadang adeknya marah-marah dia tetap ngerti, wong adeknya masih sakit. kakanya gak pernah ngeluh kalau saya lebih perhatian sama adiknya, malah dia berusaha untuk menyenangkan adiknya”.

Kakak dari hendrik berusaha mengerti akan sikap Bu Nuryati yang memberikan perhatian lebih kepada sang adik. Dia pun juga ikut menunjukkan perhatiannya pada hendrik. Mulai dari memahami sikap hendrik yang sekarang cenderung pemaarah sampai berusaha memenuhi semua keinginan hendrik agar adiknya itu merasa senang dan tidak sedih lagi.

3.3.1.3 Komunikasi Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Sembuh Pada Anak Kanker

1. Treatment Komunikasi Verbal

Pemberian motivasi secara verbal sangat berpengaruh pada proses perawatan anak yang sakit kanker. Dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan positif, penderita kanker akan merasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Kata-kata yang memotivasi akan menambah kekuatan penderita untuk kuat dalam menghadapi penyakit yang dia derita dan akan lebih bersemangat untuk sembuh dari penyakitnya.

Bu Nuryati mengatakan bahwa kesedihan akan membuat penyakit anaknya bertambah parah. Bu Nuryati berusaha untuk selalu menguatkan dan memberikan semangat pada hendrik agar bisa kuat dalam menghadapi penyakit yang dia derita.

“Awal-awalnya hendrik nangisnya hampir tiap hari, soalnya dia juga rasanya gak percaya mba kalau dia kena penyakit kanker. Tapi saya berusaha terus ngasih motivasi, ngasih semangat. Saya bilang ke hendrik, “le semangat ya, kalau masih dikasih sakit artinya Allah itu sayang sama kamu le. Masih ada yang lebih parah dari kamu le sakitnya, makanya kamu yang semangat ya le. Ibu sama bapak disini terus buat kamu”.

Saat pertama kali mengetahui bahwa hendrik menderita penyakit leukimia, Bu Nuryati menuturkan bahwa hendrik hampir setiap hari menangis. Hendrik tidak percaya bahwa dirinya menderita penyakit seserius itu. Saat seperti itulah Bu Nuryati memberikan kekuatan, semangat dan berusaha memberikan pengertian pada hendrik agar

anaknyanya tidak larut dalam kesedihan yang nantinya malah akan memperburuk penyakitnya.

Tidak hanya Bu Nuryati, suaminya juga berusaha memberikan kekuatan pada Hendrik maupun dirinya sendiri. Setiap hari suami Bu Nuryati selalu mengatakan kata-kata semangat pada anaknya. Berusaha memperhatikan anaknya walaupun tidak mudah baginya untuk melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan adanya rasa canggung dalam berkomunikasi yang dialami oleh anak dan suaminya.

“Tapi kalau sama bapaknya malah gak dekat mbak, jarang ngobrol. Mungkin karena bapaknya jarang ngajak ngobrol, terus mungkin ada sisi canggung sama bapaknya mbak”.

Jarang mengajak Hendrik berkomunikasi menjadi alasan lain sang anak tidak merasa begitu dekat dengan ayahnya sehingga peran ibu dalam treatment komunikasi lebih besar dari ayahnya. Namun Bu Nuryati selalu berusaha agar Hendrik dan ayahnya bisa lebih akrab dan dekat.

“gini mbak, kadang saya nyuruh bapaknya Hendrik buat nemenin Hendrik kemana-mana. Nemenin main di warnet, nemenin Hendrik nonton tv sama cerita-cerita apa aja sama Hendrik. Kan sekarang saya punya anak lagi toh mbak, jadi gak bisa kayak dulu lagi yang kalau Hendrik mau ngapain harus sama saya, jadi saya minta tolong bapaknya”.

Semenjak Bu Nuryati punya anak lagi, ia merasa tidak bisa lagi untuk selalu menemani Hendrik kemanapun. Karena itulah Bu Nuryati meminta bantuan suaminya untuk selalu menjaga Hendrik

dan menemani hendrik kemanapun ia pergi. Bu Nuryati berharap nantinya hubungan ayah dan anak ini akan menjadi lebih dekat dan lebih akrab.

Dalam melakukan proses pengobatan, anak yang menderita kanker pasti pernah mengalami rasa bosan dan mengeluh akan aturan-aturan pengobatan yang dijalannya. Bu Nuryati mengakui bahwa henrik pernah mengeluh dengan aturan pengobatan yang melarangnya melakukan hal-hal yang dia suka.

“Saya bantu hendrik buat bangkit lagi mbak. selalu nasehatin hendrik, “ le, buat jangan main terus, istirahat sama tidur yang cukup, makannya dijaga jangan sembarangan makan, ga boleh makan bakso dulu, jangan sampai kecapek an”saya bilang gitu mbak. Kan kalau kecapek an nanti sakitnya malah kambuh mbak, bisa tambah parah. Minta hendrik buat semangat, karena untuk sembuh itu kuncinya Cuma satu yaitu semangat”.

Saat hendrik merasa lelah, Bu Nuryati akan selalu memberikan nasehat pada hendrik. Mencoba membuat hendrik mengerti bahwa semangat yang dia miliki dalam proses pengobatan merupakan jalan keluar untuk kesembuhan dirinya.

Selain itu, untuk menyenangkan hati hendrik, Bu Nuryati seringkali menemani hendrik bernyanyi. Hendrik merupakan anak yang suka menyanyi, dan ketika hendrik ingin bernyanyi, bu nuyati akan ikut bernaynyi bersama hendrik.

“iya mbak, dulu kalau hendrik sedih saya sering nyanyiin lagu tombo ati itu lho mbak. Nanti hendrik ikut nyanyi mbak, dia senang mbak kalau saya nyanyiin itu. Terus juga kita sering shalawatan mba. Bahkan dia kalau liat ibu diam dia sering ngehibur ibu, sering nyanyi buat ibu, biar ibu senyum. Dia sering nyanyiin lagu ibu itu mbak, yang hadad

alwi itu mbak, saya seneng banget kalau dinyanyiin lagu itu”.

Bu Nuryati menuturkan bahwa bernyanyi lagu tomo dan ber-shalawat akan mengurangi kesedihan yang dialami hendrik. Bahkan ketika Bu Nuryati sedih pun, hendrik seakan menghibur Bu Nuryati dengan menyanyi.

2. Treatment Non Verbal

Selain perawatan secara verbal, anak dengan kanker juga membutuhkan perawatan secara non verbal. Treatment nonverbal ini seperti membelai, menggendong, mencium, memeluk dan sebagainya. Dengan kebiasaan seperti akan membuat anak merasa nyaman, tenang dan sekaligus memberikan kekuatan pada sang anak. Bu Nuryati mengatakan bahwa setiap hari dia akan memeluk dan mencium sang anak. Hendrik tidak akan bisa tidur bila tidak dipeluk oleh Bu Nuryati.

“saya kalau meluk hampir tiap hari mbak, tidur kalau nggak saya temani nggak saya peluk dia nggak bisa tidur mbak. Kalau saya lagi didepan tv, dia sering minta dipeluk saya, peluk dari samping gitu mbak atau nggak saya peluk dia dari belakang pas tidur. Tapi bapaknya gak mau, pasti ibu terus. Paling sekali-sekali, bapak peluk mas hendrik dari depan sama nyium dia”.

Tidak hanya saat akan tidur, namun Bu Nuryati juga sering memeluk anaknya saat mereka menonton televisi di ruang keluarga. Begitu juga dengan suaminya, ia juga akan memeluk dan mencium hendrik untuk menunjukkan rasa sayangnya. Namun intensitas sentuhan yang diberikan tidak sesering Bu Nuryati yang

melakukannya tiap hari karena suaminya tidak begitu dekat sang anak.

3. Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Anak

Dalam menjalani pengobatan dan perawatan, anak penderita kanker pasti akan mengalami kecemasan dan ketakutan. Anak akan mengalami ketakutan ketika disuntik dan melakukan kemoterapi.

Bu Nuryati menuturkan bahwa dulu saat awal melakukan kemo, hendrik akan cemas dan takut. Ini dikarenakan setelah kemoterapi dilakukan hendrik akan mengalami mual dan rambutnya pun rontok serta kehilangan nafsu makan.

“Saya selalu bilang mbak, hendrik jangan berpikiran kalau hendrik sakit. Nanti kalau dipikirin terus kan jadinya malah tambah sakit dan malah gak sembuh-sembuh mbak. jadi dia ngasih semangat buat dirinya sendiri dan saya juga ngasih semangat”.

Untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan hendrik, Bu Nuryati berusaha menghilangkan kecemasan hendrik dengan bercanda, bernyanyi dan menjanjikan imbalan pada hendrik agar hendrik tidak terlalu memikirkan penyakitnya.

“kadang kalo dia saya liat udah takut gitu tih mbak, saya nyanyiin dia lagu tombo ati. Ya kadang saya ajak bercanda “le, kamu jangan takut to, nanti kalo takut tambah kurus. Nggak malu sama adek-adek itu, mereka nggak takut lo le, masa kamu kalah sama yang kecil. Badan aja yang gede kamu le, wes gak usah takut”. Abis itu ya dia ketawa mbak, soalnya kan memang dia besar tapi kok takutan. Nggak malu sama badan, saya bilang gitu mbak haha”.

Bu Nuryati mengatakan seringkali bernyanyi untuk menghilangkan ketakutan dari hendrik saat akan melakukan pengobatan. Selain itu Bu Nuryati juga sering mengajak hendrik bercanda agar hendrik lupa akan ketakutannya dan menjadi lebih berani. Menurut Bu Nuryati, saat ini hendrik tidak lagi takut saat akan melakukan kemoterapi.

“nggak sih mbak, hendrik gak pernah mengeluh sakit. Dia berusaha kuat mbak, malah sekarang dia kalau habis kemo suka minta dijajanin. Saya bilang “iya nanti ibu beliin, yang penting kamu gak muntah dan harus semangat” dan dia nurut mbak sama saya”.

Dengan dibujuk akan dibelikan jajanan, hendrik sudah bersemangat untuk melakukan kemoterapi, Bahkan saat ini berat badan hendrik sudah kembali dan nafsu makannya besar. Bu Nuryati mengatakan bahwa dokter pun senang melihat semangat hendrik dan kemajuan yang diperlihatkan oleh hendrik.

4. Mengatasi Kesedihan Anak Penderita Kanker

Kesedihan setelah mengetahui penyakit yang diderita membuat anak penderita kanker seringkali larut didalamnya. Akibatnya ini akan memperburuk kondisi yang ia alami. Hendrik yang sebelumnya tidak menyangka akan menderita kanker menangis sejadi-jadinya saat mendengar bahwa dirinya dinyatakan menderita kanker.

“Saya peluk dia mbak, saya cium. Saya bilangin ke dia, kalau saya selalu mendukung dia, yang penting dia harus semangat terus. Dan dia gak nangis lagi abis itu mbak”.

Bu Nuryati mengatakan bahwa hendrik terkadang masih menangis jika ingat kondisi yang ia alami. Untuk itu Bu Nuryati selalu memeluk dan mencium hendrik untuk menenagkannya. Bu Nuryati juga memberikan semangat dan meyakinkan bahwa dirinya akan selalu mendukung hendrik, serta memberikan semangat untuk anaknya.

5. Komunikasi Orang Tua, Anak dengan Dokter

Dalam komunikasi terapeutik, komunikasi yang dilakukan oleh dokter kepada orang tua dan anak juga sangat mempengaruhi dalam proses pengobatan dan perawatan orang tua pada anak, serta membantu dalam memotivasi penderita kanker dalam membangun semangat untuk sembuh dan melakukan pengobatan yang dijalani. Dokter yang menangani hendrik sering menasehati Bu Nuryati untuk selalu kuat dan sabar dalam merawat hendrik. Bu Nuryati mengatakan bahwa saat pertama kali hendrik didiagnosa kanker, dokter ikut menenangkan dan menyemangati Bu Nuryati beserta suaminya agar bisa kuat menerima kondisi yang menimpa hendrik saat ini.

“Dokternya bilang ke saya mba, saya harus kuat dan sabar. Kesembuhan anak juga kuncinya ada sama saya, bagaimana saya bisa ngasih hendrik semangat, memberi kekuatan sama hendriknya. Bilangin saya supaya selalu siap sama kondisi hendrik, merawat hendrik dengan sabar dan semangat gitu mbak, jangan pernah nyerah”.

Bu Nuryati juga menuturkan bahwa dokter juga selalu memberikan saran dan masukan kepada nya bagaimana cara merawat hendrik dengan benar.

“Merawat hendrik gak boleh asal-asalan, soalnya kan penyakit yang berbahaya mbak jadi harus bener- bener gitu. Kata dokternya saya harus jaga makanannya hendrik, obatnya jangan sampai kelewat, sama jangan sampai hendrik kecapek an gitu mbak. kan bahaya buat hendriknya kalau sampai kecapek an. Hendrik nya juga dijaga jangan sampai stress, jangan sedih terus”.

Dokter selalu mengingatkan pada Bu Nuryati untuk menjaga kestabilan emosi hendrik, karena itu hendrik tidak boleh stress ataupun sedih agar penyakit kanker yang diderita hendrik tidak semakin buruk. Stress dan sedih akan mempengaruhi kesehatan hendrik.

Selain komunikasi dengan orang tua, dokter juga harus berkomunikasi dengan pasien untuk memantau secara langsung kondisi pasien dan memberikan semangat serta motivasi kepada pasien. Bu Nuryati menuturkan bahwa saat fase awal pengobatan kanker, hendrik sempat tidak ingin makan selama 4 hari dan terus menangis. Kemudian dokter yang menangani hendrik berusaha untuk membujuk hendrik dan menyemangati dirinya.

“Dulu hendrik juga sempat patah semangat buat berobat mbak, saya bingung harus gimana mbak. Tapi alhamdulillah saya ketemu sama dokter yang baik banget, dia bantu hendrik buat bangkit lagi mbak. dokter nya selalu nasehatin hedrik, minta hendrik buat semangat, karena untuk sembuh itu kuncinya cuma satu yaitu semangat.

Dokter memberikan motivasi pada hendrik dengan mengatakan bahwa kunci kesembuhan bagi dirinya hanya satu, yaitu semangat. Tidak hanya dengan nasehat, dokter juga memberi motivasi dengan menceritakan kondisi pasien anak lain yang serupa bahkan lebih parah dari hendrik namun selalu bersemangat dan tidak menyerah saat melakukan pengobatan sehingga akhirnya pasien tersebut sembuh.

“kalau hendrik datang buat kemo mbak, wah dokternya langsung senyum, menyapa hendrik terus ngelus kepala hendrik. Dokternya bilang “wah mas hendrik kayaknya bisa cepat sembuh ini, badannya udah gemuk lagi, terus ketawa mbak”

Selain memberikan semangat, dokter yang menangani hendrik juga selalu memberikan senyuman pada hendrik dan memuji hendrik karena kembali ceria dan makannya sudah banyak.

3.3.2 Deskripsi Informan II

Informan II bernama Bu Bunga merupakan orang tua yang memiliki anak yang telah menderita kanker selama 1 tahun dan masih menjalani prosedur kemoterapi sampai saat ini. Latar belakang pendidikan informan II ini adalah SD, berasal dari Semarang dan pekerjaan sehari-hari informan II sebagai ibu rumah tangga.

3.3.2.1 Konsep Diri

1. Penerimaan Diri

Orang tua memiliki penilaian terhadap sikap dan perilakunya sendiri. Bu Bunga menuturkan bahwa dia merupakan orang yang tidak mudah bersedih, apapun yang terjadi dia akan selalu berusaha untuk selalu kuat. Namun saat pepi didiagnosa kanker, Bu Bunga merasa sangat sedih dan terpukul. Mengingat pepi adalah anak yang ceria dan mudah bergaul, Bu Bunga merasa tidak percaya dengan apa yang diderita oleh anaknya.

“Saya sedih mba, apalagi kalau anak sakit kayak gini. Saya sedih mba nanti kalau dia sering mengeluh. Tapi ya saya sedihnya karena pengen liat anak saya sembuh”.

Mendengar pepi didiagnosa kanker, Bu Bunga pernah membayangkan hal-hal yang menakutkan. Bu Bunga mengatakan bahwa ia sangat takut pepi mengalami hal yang tidak-tidak, ditambah lagi Bu Bunga yang sering mendengar bahwa anak yang menderita leukemia banyak yang pengobatannya gagal

“saya takut pepinya kenapa-napa. Pas dokter bilang pepi kena kanker darah aku kaget mba. Saya mikir mba, kenapa pepi bisa kena penyakit kayak gini ya mbak”.

Bahkan Bu Bunga pernah menyalahkan dirinya sendiri atas penyakitnya anaknya. Bu Bunga menuturkan bahwa dia merasa telah memberikan makanan yang salah sehingga menyebabkan pepi akhirnya terkena kanker.

Namun Bu Bunga bukanlah tipe orang yang mudah marah sampai membentak. Bu Bunga menuturkan bahwa dia selalu

berusaha untuk selalu sabar apabila ada yang membuat dirinya marah. Terutama ketika melakukan perawatan pada pepi, Bu Bunga hanya kesal saat pepi tidak mau makan dan tidak mendengarkannya jika dilarang bermain terlalu lama. Bu Bunga mengatakan bahwa yang mempunyai sifat pemarah adalah ibu kandung pepi. Karena sikapnya itu maka dia lah yang merawat pepi di rumah.

“tergantung mba, apalagi kalau anaknya gak dengerin kita ya pasti saya marah mba. Kadang dilarang main dia nggak mau, disuruh makan juga susah ya gimana mbak. Tapi saya sebenarnya orangnya gak pemarah mbak, apalagi kalau sama anak saya ini, pasti saya sayang. Tapi saya nggak marah membentak loh mbak, tapi cuma kesal”.

Menurut Bu Bunga, marah tidak akan membuat anaknya untuk mendengarkan semua perintahnya. Karena itulah dia selalu berusaha sabar saat meminta pepi melakukan hal yang dia katakan.

2. Penilaian terhadap Perawatan Anak Kanker

Bu Bunga mengatakan bahwa anak dengan penyakit kanker harus diberikan perhatian lebih. Sebagai orang tua tidak ingin anaknya merasa sedih, maka dari itu Bu Bunga berusaha membuat pepi senang dan Bu Bunga sendiri pun berusaha untuk tidak menunjukkan kesedihannya di depan anaknya.

“ya kita berusaha aja mbak keliatan biasa didepan pepi, berusaha senang buat dia. Kalau sedih kan pasti lah ya mbak ya, namanya juga anak kita yang sakit. Tapi saya mikir, kalau saya nanti sering sedih, pepinya bingung. Nanti dia nanya saya, saya harus jawab apa mbak. yang penting sekarang saya juga harus kuat mbak sampai pepi sembuh, pepi nya aja kuat masa saya enggak”.

Bu Bunga juga menuturkan bahwa sebenarnya pepi tidak mengetahui apa itu penyakit kanker dan Bu Bunga juga tidak berusaha menjelaskannya pada pepi. Bu Bunga merasa jika dia memberitahu yang sebenarnya pepi nantinya akan semakin sedih dan berpikir yang tidak-tidak. Baginya memberikan kasih sayang yang lebih dan selalu memperhatikan semua tentang pepi sudah cukup untuk membuat pepi lebih baik tanpa harus memikirkan masalah penyakit yang dia derita.

“pokoknya anak harus sembuh, gak boleh bosen. Saya mikirnya pepi kan anak saya mbak, kalau dia sakit gini harus saya yang ngerawat, harus saya yang perhatiin. Kalau bukan saya siapa lagi mbak”.

Walaupun sudah setahun menjalani pengobatan, Bu Bunga selalu meyakinkan diri untuk selalu kuat dalam merawat anaknya. Hal ini dikarenakan di dalam keluarganya hanya dia yang mengetahui cara merawat pepi dengan baik.

“Yang tau penyakit pepi dari awal sampai sekarang itu ya saya mbak. gimana perkembangannya juga saya yang tau. Ibunya juga tau, tapi saya yang lebih tau”

Bu Bunga merasa bertanggung jawab atas perawatan yang akan dilakukan dan semua kebutuhan pepi. Karena bu bunga merasa bahwa dia mengetahui segala perkembangan penyakit pepi, karena bu bunga lah yang selalu mengantarkan pepi berobat dan merawatnya dirumah.

3. Penerimaan Kondisi Anak ketika Didiagnosa Kanker

Orang tua yang memiliki anak yang sakit kanker mengalami proses penerimaan yang tidak begitu saja langsung menerima, tetapi dengan cara memiliki harapan yang positif, memiliki kepercayaan diri yang baik tidak menyerah. Bu Bunga menuturkan bahwa saat mengetahui diagnosa pepi, dia merasa terkejut dan merasa tak percaya. Namun Bu Bunga berusaha untuk kuat dan tidak menangis.

“awalnya itu saya memang merasa sedih mbak anak saya kena leukimia. Tapi abis itu saya sadar kalau saya terus-terusan sedih juga gak ada gunanya, malah nanti kalau anak saya lihat dia malah ikut sedih. Saya punya prinsip mbak, apapun yang terjadi pokoknya saya nggak boleh sedih, saya mau nunjukkin sama anak saya kalau saya kuat, di depannya saya harus tetap tersenyum dan semangat”.

Setelah sempat bersedih, Bu Bunga merasa bahwa kesedihan tidak akan membantu pepi untuk sembuh dari kanker. Oleh karena itu ia berusaha ikhlas menerima kondisi putrinya dan menyemangati diri sendiri serta sang suami. Menurut Bu Bunga, jika ia bersedih, putrinya akan bingung dan mulai bertanya. Bu Bunga dan suami tidak ingin pepi memikirkan hal yang lain, Bu Bunga mulai fokus untuk merawat dan menyembuhkan pepi. Semua dia jalani dengan ikhlas dan sabar.

3.3.2.2 Komunikasi Keluarga dalam Perawatan Anak Kanker

1. Komunikasi Ibu dan Ayah

Bu Bunga dan suaminya selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk kesehatan pepi. Sebagai orang tua, Bu Bunga sering

berdiskusi dengan suaminya mengenai perkembangan pepi. Tidak lupa ibu kandung pepi juga diajak berdiskusi untuk memaksimalkan perawatan yang akan diberikan pada pepi.

“jadi saya ini sebenarnya neneknya pepi mba, ibunya pepi ada, tapi nggak tinggal disini, dia tinggal dirumahnya. Jadi sejak pepi bayi, dia sudah tinggal sama saya”

Bu Bunga mengatakan bahwa selama pepi sakit dan menjalani pengobatan, dirinya dan suaminya lah yang merawat pepi, mengantakan dan menemani pepi menjalani prosedur kemoterapi di rumah sakit. Ini dikarenakan ibu kandung pepi sibuk bekerja dan menitipkan anaknya pada dirinya. Hingga saat ini Bu Bunga sudah menganggap pepi sebagai anaknya sendiri, bukan sebagai cucu.

“nggak sih mbak, saya jarang kalau abis dari rumah sakit terus ngomong ke mbahnya. Paling saya ngomong ke ibunya kalau anaknya gini-gini, terus nanti harus gimana. Saya ngomong ke ibunya aja mbak, kalau mbahnya nggak ngerti, dia bilang kalau masalah pepi saya sama anak saya aja yang megang.”

Berdiskusi dengan suami menjadi hal yang terpenting bagi Bu Bunga. Ia mengingatkan pada sang suami untuk tidak merokok di dalam rumah maupun di dekat pepi. Namun untuk masalah perkembangan pepi dan obat-obatannya, suaminya menyerahkan sepenuhnya pada Bu Bunga dan anaknya. Bu Bunga mengatakan bahwa dokter melarang pepi untuk terkena asap rokok, sehingga harus melarang suaminya merokok dan suami Bu Bunga pun tidak pernah lagi merokok di sekitar pepi. Namun untuk perkembangan pengobatan pepi di rumah sakit, Bu Bunga mengatakan tidak terlalu

mendiskusikan hal tersebut dengan suaminya. Ia hanya mendiskusikan hal tersebut dengan ibu kandung pepi, karena menurutnya sebagai orang tua dari pepi, dia harus mengetahui perkembangan kondisi sang anak.

2. Pembagian Peran dalam Perawatan anak Penderita Kanker

Pembagian peran dalam perawatan anak dengan penyakit serius sangat diperlukan agar tanggung jawab tidak timpang. Hal ini juga penting untuk perkembangan kesembuhannya. Dalam melakukan perawatan terhadap pepi, Bu Bunga keluar dari pekerjaannya untuk fokus merawat pepi. Mulai dari menjaga makanan, minum obat-obatan, mengantarkan manjalani prosedur kemoterapi ke rumah sakit dilakukan semua oleh Bu Bunga.

“gini mbak, sekarang saya kan udah gak kerja, cuma bapak yang kerja, bapak yang menuhin semua kebutuhan rumah tangga sampai biaya buat berobat pepi. Nah bagaikan ngerawat pepi itu saya, semuanya harus saya mbak, soalnya saya yang tau pepi itu gimana, makanannya, perawatannya, semuanya lah mbak. ibunya pepi juga ikut bantu mbak, dia juga tau semua rincian penyakit pepi”.

Bu Bunga menuturkan semua urusan perawatan pepi di rumah dan di rumah sakit merupakan tanggung jawab dirinya. Namun untuk masalah pemenuhan kebutuhan rumah tangga hingga biaya berobat pepi adalah urusan suami dan orang tua kandung pepi. Karena Bu Bunga sudah tidak bekerja, orang tua kandung pepi membantu untuk membiayai membiayai pengobatan pepi dan semua kebutuhan serta keinginan pepi. Ayah pepi juga ikut merawat pepi dengan membuat

pepi senang dengan bermain boneka dan jalan-jalan untuk menghilangkan stress yang pepi alami setelah kemoterapi.

“Ayahnya malah sering manjain pepi bak, dibeliin mainan, pepi mintak apa dikasih. Tapi ya saya itu, kadang ayahnya beliin makanan yang sembarangan, ya saya agak marah juga mbak, selain itu ayahnya juga sering ngajakin pepi main boneka mbak sama ngajakin pepi jalan-jalan, ya walaupun cuma keliling naik motor, tapi ya itu pepi senengnya mbak”.

Ayah dari pepi sangat memanjakan pepi. Apapun yang diminta oleh pepi berusaha dia wujudkan. Menurut Bu Bunga terkadang saking sayangnya, ayah pepi tidak menjaga makanan yang masuk ke dalam tubuh pepi, sehingga terkadang dia marah. Namun setelah itu, ayahnya menjadi lebih bisa memilih apa yang pepi butuhkan.

3.3.2.3 Komunikasi Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Sembuh Pada Anak Kanker

1. Treatment Komunikasi Verbal

Pemberian motivasi secara verbal sangat berpengaruh pada proses perawatan anak yang sakit kanker. Dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan positif, penderita kanker akan merasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Kata-kata yang memotivasi akan menambah kekuatan penderita untuk kuat dalam menghadapi penyakit yang dia derita dan akan lebih bersemangat untuk sembuh dari penyakitnya.

Dalam hal ini Bu Bunga sering mengucapkan kata-kata compliment.

”saya sering bilang mbak “nok, makan yang banyak yaa biar penyakitnya sembuh, belajar yang pintar. Nanti kalau kamu semangat aku beliin sepatu”. Pas denger itu dia langsung seneng mbak, semangat lagi dia”.

Biasanya Bu Bunga menjanjikan sesuatu kepada pepi agar pepi mau melakukan kemoterapi. Bu Bungan mengatakan bahwa saat pertama kali melakukan kemo, pepi sempat menagis karena disuntik. Setelah itu pepi mengalami muntah. Namun itu tidak berlangsung lama, karena dokter mengatakan pepi mempunyai tubuh yang kuat dan semangat yang tinggi untuk sembuh.

Bu Bunga selalu khawatir dengan perkembangan pepi, ini dikarenakan berat badan pepi terus turun dari hari ke hari. Saat ini pepi mengalami pengurangan nafsu makan sehingga pepi sulit sekali untuk disuruh makan. Padahal harusnya kebutuhan tubuh pepi terpenuhi agar pengobatannya berjalan dengan baik.

“walaupun anaknya susah makan saya tetap paksa apapun caranya. Sampai saya bohong kalau dia nanti makan bakal saya kasih eskrim, ”nok ayo makan, nanti tak beliin eskrim kalau nasinya habis”, gitu mbak, ya gapapa mbak bohong, yang penting anaknya mau makan. Atau nggak saya juga bilang mbak, “nok, makannya yang banyak to biar cepet sembuh, biar nanti nggak disuntik lagi, nggak perlu minum obat”, saya bilang gitu kan soalnya dia kayaknya udah capek gitu mbak berobat, ya abis itu dia makan mbak walauoun cuma dikit ya gak apa-apa lah”.

Bu Bunga terkadang harus memaksa pepi agar mau makan. Karena biasanya pepi hanya mau makan paling banyak lima sendok makan. Untuk mengakali ini, Bu Bunga sampai harus menjanjikan pepi es krim agar pepi mau menghabiskan makanannya. Bu Bunga mengatakan bahwa ia sering bercerita hal-hal kecil dengan pepi. Seperti berdongeng untuk pepi agar sang anak senang, ataupun membahas hal-hal yang akan dilakukan pepi dimasa depan.

“ya pernah mbak. Saya sering bilang “nok, sekolah yang pinter yaa, biar nanti pas udah besar bisa jadi polisi”. Pas saya bilang gitu pepinya bilang dia gak mau jadi polisi, dia maunya jadi guru ngaji mbak haha”.

Dengan banyak bercerita, Bu Bunga berharap agar pepi tidak bosan untuk melakukan kemoterapi dan semangatnya untuk melakukan pengobatan kembali lagi. Bu Bunga menuturkan bahwa pepi senang saat akan menjalani kemo karena nantinya dia akan bertemu dengan teman-temannya dirumah sakit. Namun akhir-akhir ini pepi terlihat lelah untuk menjalani pengobatan dan lebih banyak beralasan agar tidak pergi ke rumah sakit. Jalan satu-satunya adalah membohongi pepi dengan mengatakan bahwa dia hanya perlu melakukan kontrol, bukan kemo.

Pepi yang merupakan anak tunggal tidak memiliki teman bermain dirumah, karena itu dia sering pergi keluar rumah untuk bermain. Bu Bunga mengatakan bahwa terkadang pepi pergi bermain tidak tahu waktu, dan saat pulang ke rumah sudah dalam keadaan lelah. Bu Bunga hanya bisa menasehati pepi agar jangan terlalu sering pergi bermain. Bahkan untuk menahan pepi untuk tetap dirumah, Bu Bunga akan menemani dia bernyanyi seharian.

“sering mbak, itu anaknya seneng nyanyi. Lagu anak-anak itu dia paling suka, nanti saya nyanyi sama-sama. Nanti kalau saya puterin lagu anak-anak itu, dia seharian betah dirumah mbak, tapi kalau udah bosan ya gitu pasti pergi main ke luar. Dan dia itu kalau pergi main gak pernah bilang sama saya mbak, kata dia kalau bilang saya, nanti gak saya bolehin.

Pepi sangat suka bernyanyi, jika lagu yang dia suka sudah diputar, pepi akan betah seharian berada di rumah. menurut Bu Bunga, ini akan mengusir rasa sepi yang dialami pepi saat tidak ada teman untuk bermain dan untuk menyenangkan hatinya. Namun Bu Bunga tetap membiarkan pepi tetap bermain bersama temannya di luar rumah, karena pepi sering bosan saat hanya berada di rumah.

“kadang saya larang mbak, “nok, kamu jangan main terus toh, nanti kecapek an sakit lagi, di rumah aja mainnya”. Terus dia bilang “nggak mau ah mbah, aku pengen main sama temen-temen”, ya kalau udah gitu saya biarin aja mbak dia main keluar, biar dia seneng ngumpul sama teman-temannya”.

2. Treatmen Non Verbal

Selain perawatan secara verbal, anak dengan kanker juga membutuhkan ara non verbal. Treatmen nonverbal ini seperti membelai, menggendong, mencium, memeluk dan sebagainya. Dengan kebiasaan seperti akan membuat anak merasa nyaman, tenang dan sekaligus memberikan kekuatan pada sang anak.

Bu Bunga menuturkan bahwa untuk mengusir kesepian yang dialami pepi, ia tidak hanya mengajak pepi bercerita ataupun bernyanyi. Terkadang pepi juga dibiarkan melakukan apa yang dia senangi.

“Dia juga senang nggambar mbak, kalau gak nyanyi ya itu dia senengnya gambar”.

Selain bernyanyi, pepi juga sangat senang menggambar. Terkadang pepi hanya membuat coretan- coreta diatas kertas, namun pepi juga pintar menggambar pemandangan. Menurut Bu Bunga

paling tidak itu akan mengusir rasa lelah dan stress pepi saat melakukan prosedur kemoterapi.

Bu Bunga juga memiliki rutinitas yang dilakukan kepada pepi setiap hari. Memeluk dan mencium pepi adalah hal penting yang harus dilakukan.

“ya sering mbak, tiap hari itu. Kalau tidur juga harus dipeluk mbak biar pepi nya tidur. Pokoknya kalau meluk, nyium sama gendong itu harus tiap hari lah”.

Pelukan dan ciuman yang dilakukan oleh Bu Bunga merupakan isyarat bahwa dia sangat menyayangi pepi. Bahkan pepi tidak akan bisa tidur jika tidak dipeluk oleh Bu Bunga.

“ya cara saya mengatasi kesedihan itu ya disayang, dipeluk, dicitum pevitanya. Soalnya saya mau ngasih tau pevita, kalau saya itu ada buat dia, dia gak sendiri gitu mbak. saya sayang mbak sama pevita, sayang sekali”.

Selain untuk memberitahu pepi bahwa dia sangat sayang pada sang anak. pelukan dan ciuman yang diberikan pada juga untuk menghilangkan rasa sedih pada diri Bu Bunga sendiri. Sebenarnya Bu Bunga merasa bersalah membiarkan pepi melakukan pengobatan tanpa memberitahu penyakit apa yang sebenarnya sedang pepi alami. Namun Bu Bunga tetap pada pendiriannya untuk tidak memberi tahu pepi dengan alasan agar pepi tidak kepikiran dan sedih.

3. Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan

Bu Bunga menuturkan bahwa saat pertama kali pepi masuk rumah sakit dan melakukan transfusi darah, pepi selalu menangis dan meronta. Saat itu Bu Bunga bingung apa yang harus dilakukan,

dokter nya lah yang akhirnya menenangkan pepi. Bu Bunga hanya bisa menangis melihat pepi.

“Sebelumnya dia ngeluh sakit terus mba, nangis, tapi sama dokternya ditenangin. Pevita nya itu sampai berdoa mbak “Ya Allah, ya rabbi kapan aku bisa sembuh ya Allah. Aku mau sembuh, aku kangen rumah”. Ngeluhnya tu kayak orang tua mbak, sampai orang-orang sana pada ngerubungi dia mbak”

Namun setelah melihat orang-orang terus mendorong Bu Bunga untuk menenangkan pepi, akhirnya pepi ditenangkan dengan cara dipeluk oleh Bu Bunga. Setelah sebulan di rumah sakit pepi menyadari kalau penyakitnya belum sembuh, Bu Bunga mendengar pepi berdoa pada Tuhan untuk disembuhkan agar dapat segera pulang ke rumah. Bu Bunga mengatakan bahwa dirinya hanya bisa meyakinkan pepi untuk sabar dan semangat menjalani pengobatan dan mengatakan bahwa pepi pasti akan sembuh dan tidak akan kembali lagi ke rumah sakit.

Saya bilang mbak “nok kamu gak usah takut, mbah disini nemenin kamu. Gak apa-apa disuntik itu nggak sakit, biar kamu cepat sembuh”. Abis itu saya ajak dia main bonekanya dia mba sambil nyanyi satu satu tapi tak ubah liriknya jadi satu-satu aku sayang pepi, gitu mbak”.

Untuk menenangkan pepi saat akan melakukan kemo, Bu Bunga akan membuat pepi tenang dengan bermain boneka sambil menyanyikan lagu untuknya.

4. Komunikasi Dokter dengan Orang Tua dan Anak

Dalam komunikasi terapeutik, komunikasi yang dilakukan oleh dokter kepada orang tua dan anak juga sangat mempengaruhi dalam

proses pengobatan dan perawatan orang tua pada anak, serta membantu dalam memotivasi penderita kanker dalam membangun semangat untuk sembuh dan melakukan pengobatan yang dijalani. Saat mengetahui pepi menderita leukimia, Bu Bunga panik dan takut dengan kondisi pepi. Untuk membuat dirinya lebih tenang Bu Bunga meminta penjelasan dari dokter

“Terus dokter nya bilang mba, memang pepi itu sakit leukimia, tapi pepi itu harapan untuk sembuh nya masih ada, nggak seperti orang-orang yang saat itu udah parah mba.

Setelah mendengarkan penjelasan dari dokter, Bu Bunga merasa lebih tenang dan tidak memikirkan hal-hal negatif yang akan terjadi pada pepi. Karena selama ini Bu Bunga mengetahui bahwa penyakit kanker akan membawa penderitanya pada kematian. Selain itu dokter juga selalu mengingatkan Bu Bunga untuk selalu menjaga dan merawat pepi dengan baik.

Asalkan pepi rajin minum obat, terus dijaga anaknya jangan sampai drop, jangan capek, jangan sampai kepikiran sama penyakitnya, pepi pasti bisa sembuh. Kata dokternya itu pepi diusahakan jangan sampai stress gitu mba kata dokternya”.

Setiap pepi ke rumah sakit untuk melakukan kemo, dokter yang menangani pepi akan menghampiri pepi ke ruangnya dan bertanya mengenai keadaan pepi. Bahkan pepi tidak segan untuk langsung datang ke ruangan dokternya untuk menyapa duluan.

“Kalau ke rumah sakit mbak, pepi pasti langsung ke ruangan dokternya, dia bilang “dok, hari ini pepi mau

berobat”, terus dokternya senyum dan bilang ke pepi “bagus, sekarang kamu udah gak takut lagi ya”

Bu Bunga mengatakan bahwa pepi sering dingatkan oleh dokter untuk makan yang teratur, makan sayur dan buah dan jangan sampai kelelahan. Namun menurutnya pepi hanya menurut saat dirumah sakit saja, saat dirumah pepi sangat *susah* untuk disuruh makan

“Sering mbak dokternya bilang kalau abis kemo, dieusruh makan yang banyak, makan sayur sama buah. Tapi ya itu, pas di rumah sakit pepi nya bilang “iya dokter, nanti pepi makan yang banyak”, tapi pas dirumah mbak, susah sekali disuruh makan”.

3.3.3 Deskripsi Informan III

Informan III bernama iBu Reni merupakan orang tua yang memiliki anak yang telah menderita kanker selama 1 tahun 7 bulan dan masih menjalani prosedur kemoterapi sampai saat ini. Latar belakang pendidikan informan III ini adalah SMA, berasal dari Semarang dan pekerjaan sehari-hari informan III sebagai ibu rumah tangga.

3.3.3.1 Konsep Diri

1. Penerimaan Diri

Orang tua memiliki penilaian terhadap sikap dan perilakunya sendiri. Bu Reni menuturkan bahwa dia adalah tipe orang mudah bersedih, namun itu semua tergantung situasi dan kondisi yang dia alami. Namun menyangkut anak semata wayang yang dia miliki saat ini sedang berjuang menghadapi kanker, Bu Reni merasa sangat sedih dan terpukul menerima kenyataan tersebut.

“ya tergantung mbak, orang sedih juga ada alasannya. Kalau liat anak saya sakit kayak gini ya sedih lah mbak. orang tua mana mbak yang gak sedih kalau anaknya kena penyakit yang bahaya begini. Kadang ya saya nangis mba liat anak saya mesti begitu. Saya mikir mba, apa saya ada salah ngasih makanan atau bagaimana, saya malah nyalahin diri saya mbak. bagaimanapun kan kalau anak sakit itu tanggung jawab kita sebagai orang tua nya”.

Rasa sedih yang mendalam membuat Bu Reni sampai menyalahkan diri sendiri. Merasa semua ini adalah kesalahannya sehingga rangga sampai menderita penyakit yang bisa saja merenggut nyawanya. Apalagi rangga adalah anak satu-satunya. Bu Reni mengatakan bahwa dia tidak bisa membayangkan apa yang akan dia lakukan ketika nanti jika terjadi sesuatu yang lebih buruk pada rangga. Jadi selain mudah bersedih, Bu Reni juga tipe orang yang mudah berpikiran negatif. Namun saat Bu Reni larut dalam kesedihan, suami nya lah yang selalu menguatkan Bu Reni agar tetap kuat.

Selain sangat mudah jatuh dan bersedih, Bu Reni juga merupakan orang yang mudah marah dan tersinggung. Melihat sesuatu yang tidak dia sukai terjadi akan membuat Bu Reni ngomel sepanjang hari. Karena melihat kondisi anaknya saat ini menderita penyakit kanker yang merupakan penyakit serius, membuat bu reni menghentikan kebiasaan mengomelnya dan memilih ikhlas menerima kondisi yang diderita anaknya dan berusaha untuk bersikap lebih lembut.

“iya mba, saya orang nya mudah marah, saya orangnya sensitif. Apa-apa meskipun masalah kecil kadang saya besar-besarin mba, riweh pokoknya kalau saya. Suami saya sering bilang gitu mbak soalnya. Ini jujur lho mbak ya, saya emang orangnya begitu”.

Bu Reni menuturkan bahwa sang suami sering menasehati dirinya agar tidak terlalu membesar-besarkan masalah yang terjadi. Terkadang hal kecil yang terjadi akan membuat dia kesal sepanjang hari dan akhirnya akan berimbas pada orang-orang disekitarnya. Namun beruntung Bu Reni mempunyai suami yang sabar dan selalu berusaha mengerti akan dirinya.

2. Penilaian terhadap Perawatan Anak yang Menderita Kanker

Bu Reni mengatakan bahwa anak yang sakit kanker harus diberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Membuat anak sedih nantinya akan memperburuk kondisinya. Berusaha menyenangkan anak dan memberikannya rasa nyaman dan tenang adalah kunci utama usaha dari orang tua.

“Tapi mbak, sekarang saya punya anak yang kena sakit gini ya gimana mbak, saya mesti banyak bersabar, saya nggak bisa bawa kebiasaan yang dulu. Masih, tapi nggak kayak dulu mbak, saya mencoba mengurangi. walaupun saya orangnya suka marah, tapi kalau urusan ngurus anak saya nggak pernah capek. Anak itu titipan dari Tuhan, kalau kita menelantarkan anak kan Tuhan marah mbak. ya kita sebagai orang tua ya harus amanah mbak”.

Selain menahan amarah dan kebiasaan sering mengomel, bersabar dengan cara tidak mudah mengeluh dalam melakukan perawatan pada anaknya, misalnya jika anaknya menangis, Bu Reni tidak ikut panik dan berusaha kuat dan tidak menunjukkan kesedihan

di depan anaknya, juga bersabar dengan selalu berbicara dengan lembut pada rangga. Bu Reni juga harus selalu berusaha untuk selalu ada kapan saja anaknya membutuhkan. Bu Reni menuturkan bahwa dia selalu menahan rasa sedihnya agar rangga tidak ikut bersedih dan merasa stress nantinya. Bu Reni sudah berjanji pada suaminya untuk selalu tegar dan berusaha bersikap tenang saat bersama dengan rangga.

“Jujur mbak, kalau kita capek, anak juga akan capek. Kalau orang tua nya semangat pasti anak juga ikut semangat mbak. gimana anak mau sembuh kalau kalau kita nya nggak semangat buat ngerawat dia”.

Selain itu, Bu Reni selalu berusaha untuk semangat dalam melakukan perawatan terhadap rangga dan mendorong rangga untuk semangat untuk menjalani pengobatannya. Hal ini dilakukan Bu Reni dengan cara tidak mudah mengeluh selama merawat rangga, apabila rangga menangis, merasa takut dalam melakukan kemo, mengeluh tidak mau makan, Bu Reni akan berusaha sebisa mungkin semangat untuk membuat rangga mau makan, dan menenangkannya tanpa mengeluh sedikitpun. Karena Bu Reni yang selalu semangat dalam merawat rangga, rangga saat ini jarang rewel dan jarang menangis.

3. Penerimaan Kondisi Anak yang Menderita Kanker

Orang tua yang memiliki anak yang sakit kanker mengalami proses penerimaan yang tidak begitu saja langsung menerima, tetapi dengan cara memiliki harapan yang positif, memiliki kepercayaan diri yang baik tidak menyerah. Bu Reni mengatakan saat dokter menyatakan

bahwa rangga terkena leukimia, dia langsung menangis sejadi-jadinya di depan rangga sehingga rangga yang awalnya tidak mengerti juga ikut menangis mengikutinya.

“Apalagi pas saya tau anak saya kena kanker mbak, saya disitu langsung nangis mbak. Saya langsung meluk anak saya, saya ciumin dia mbak. dunia saya rasanya runtuh mbak pas saya tau. Saya liat anak saya mbak sambil nangis. Saya nggak mikir kalau disitu mungkin anak saya juga bingung”.

Bu Reni juga menuturkan sempat sering melamun dan tidak nafsu makan karena meningat kondisi yang menimpa sang anak. namun suami Bu Reni terus berusaha membangkitkan kembali semangat dari Bu Reni.

Saya sempat lemes, melamun terus inget kondisi anak saya. Nggak nafsu makan, bapaknya terus-terusan ngingetin saya jangan patah semangat. Dia bilang apapun yang terjadi saya harus tetap kuat. Jangan kerena kita anak malah tambah menderita nggak keurus.

Namun akhirnya Bu Reni sadar bahwa terus-terusan bersedih tidak ada gunanya. Mulai saat itu dia bangkit, mulai menerima kondisi sang anak dengan ikhlas. Setelah itu Bu Reni bertekad untuk tidak menunjukkan wajahnya saat menangis pada rangga lagi. Dan akan berusaha melakukan apapun demi kesembuhan buah hatinya itu.

“Saya punya prinsip mbak, apapun yang terjadi pokoknya saya nggak boleh sedih, saya mau nunjukkin sama anak saya kalau saya kuat, di depannya saya harus tetap tersenyum dan semangat. Dengan begitu anak saya juga pasti akan semangat mbak. inti dari kesembuhan anak itu kan dari orang tuanya mbak. Orang tua itu kan sumber kekuatan anak, saya mikirnya gitu mbak”.

Dengan selalu menunjukkan senyuman pada rangga, Bu Reni yakin hal tersebut akan memberikan kekuatan pada rangga dan membuatnya menjadi lebih bersemangat dalam menjalani pengobatannya.

3.3.3.2 Komunikasi Keluarga dalam Perawatan Anak Penderita Kanker

1. Komunikasi Ayah dan Ibu

Sebagai orang tua dari rangga, Bu Reni dan suami akan melakukan apa untuk kesembuhan sang anak semata wayang. Setelah Bu Reni menemani rangga menjalani kemoterapi, Bu Reni akan langsung melaporkan segala hal mengenai perkembangan rangga, begitu pula sebaliknya. Bu Reni dan suami akan sama-sama mengetahui segala perkembangan yang ditunjukkan rangga.

“sering mbak, anak kan bukan cuma anak saya, tapi juga anak bapaknya. Kita harus berjuang bareng-bareng toh mbak. apa yang saya tau, bapaknya juga harus tau kan mbak. Kalau Cuma saya aja, ya saya belum tentu kuat mbak. orang tua kan harus berbagi beban bapaknya sering bilang ke saya “ma, jangan nangis terus, gak usah merasa bersalah, mungkin ini memang cobaan dari Allah buat kita. kita harus kuat ma, harus bisa merawat rangga sampai sembuh”, makanya kita bisa kuat menghadapi semua cobaan yang dikasih tuhan”.

Bu Reni mengatakan bahwa, berbagi dengan suaminya juga termasuk mengurangi beban yang dia rasakan selama merawat rangga. Suaminya selalu menguatkan Bu Reni dan menenangkannya saat Bu Reni mulai kembali sedih dan merasa bersalah akan kondisi yang diderita rangga. Berbagi suka dan duka dengan sang suami

membuat dirinya kuat dalam melakukan perawatan terhadap rangga. Menurutnya sebagai sepasang suami istri sudah kodratnya untuk memikul beban yang dipikul bersama.

“pa, tadi rangga udah kemo, kata dokternya rangga udah ada perkembangan ke arah yang lebih baik, beratnya juga udah nambah sekilo”, saya sering mbak sama suami ngomongin itu, biar papa nya juga tau gitu lo. Soalnya kan papa nya nggak bisa nungguin setiap berobat, jadi saya yang ngasih tau”.

Bu Reni dan suami selalu mendiskusikan perkembangan rangga, mulai dari pengobatan, nafsu makan, berat badan serta keluhan-keluhan yang dialami rangga. Termasuk perkembangan rangga setelah melakukan kemoterapi, Bu Reni akan selalu memberitahu perkembangan rangga pada suaminya agar keduanya sama-sama tahu kondisi terbaru dari rangga.

2. Pembagian Peran dalam Perawatan Anak Kanker

Membagi beban adalah hal yang penting dalam merawat anak yang menderita kanker. Jika hanya salah satu yang melakukan lebih, hal ini tidak efektif untuk mempercepat kesembuhan dari penderita.

Karena salah satunya pasti akan rentan stress.

“saya sama bapak itu gini mbak, kalau urusan ngerawat rangga, nemenin rangga dirumah sakit, ngatur makanannya dia, mandi, pokonya yang berhubungan sama rangga itu kita berdua ikut ngerawat mbak. biar saya sama bapak sama-sama tau apa yang rangga butuhkan. Nggak Cuma saya yang tau, tapi bapak juga”.

Menurut penuturan Bu Reni, dia dan sang suami saling berbagi peran. Jadi tidak hanya ibu yang melakukan perawatan di rumah,

namun ayah juga ikut membantu dalam melakukan perawatan. Tidak hanya di rumah, namun juga di rumah sakit. Ayah rangga yang bekerja sebagai penjual buah di pasar akan selalu berusaha untuk pulang lebih awal. Bahkan saat sang anak sedang ada jadwal kemo, ia juga ikut mengantarkan dan menunggui rangga walaupun tidak setiap hari.

3.3.3.3 Komunikasi Keluarga untuk Menumbuhkan Motiasi pada Anak Kanker

1. Treatment Komunikasi Verbal

Pemberian motivasi secara verbal sangat berpengaruh pada proses perawatan anak yang sakit kanker. Dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan positif, penderita kanker akan merasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Kata-kata yang memotivasi akan menambah kekuatan penderita untuk kuat dalam menghadapi penyakit yang dia derita dan akan lebih bersemangat untuk sembuh dari penyakitnya.

Bu Reni menuturkan bahwa pada awalnya rangga pernah mengalami kebosanan untuk minum obat. Rangga menjadi susah saat disuruh minum obat dan ngambek pada dirinya. Padahal obat kanker tersebut harus diminum setiap hari.

“Disuruh minum obat tiap hari pasti dia capek toh mbak. orang yang udah besar aja kalau sering-sering minum obat juga pasti bosan mbak, muak kan mbak. tapi pelan-pelan saya kasih pengertian sama anak saya. Saya bilang “le, kamu harus minum obat biar cepat sembuh, biar nggak perlu ke rumah sakit lagi. Kalau kamu nanti rajin minum obat, ibuk beliin kamu mainan, ibuk ajak jalan-jalan”, saya gitu mbak ngasih tau anak saya”.

Dengan susah payah Bu Reni berusaha membujuk rangga untuk meminum obatnya. Bu Reni memberikan pengertian pada rangga dan mengatakan pada rangga untuk rajjin meminum obat agar tidak perlu ke rumah sakit lagi. Selain itu iBu Reni juga menjajjikan rangga akan dibelikan mainan dan diajak jalan-jalan jika mau meminum obatnya. Namun Bu Reni menuturkan saat ini rangga tidak perlu lagi dibujuk untuk mau minum, karena saat ini rangga sudah mengerti akan kewajibannya dalam menjalani kemoterapi.

Selain memberikan pengertian pada rangga, Bu Reni juga sering mengajak rangga bercerita hal-hal yang ingin dia lakukan di masa depan.

“sering mbak, saya sering nanya, rangga besok mau sekolah dimana. Terus nanti tas nya mau yang seperti apa, sepatunya mau yang kayak apa. Dia bilang mau sekolah di tempat yang banyak mainannya mbak, katanya biar bisa main tiap hari sama temen-temennya. Pas saya tanya cita-citanya, dia bilang mau jadi dokter”.

Dengan menceritakan hal-hal yang ingin rangga lakukan, Bu Reni merasa bahwa putranya akan merasa sedikit senang. Bu Reni juga berusaha memberikan dukungan akan keinginan rangga. Rangga menyampaikan keinginannya kalau suatu saat nanti dia ingin sekali menjadi dokter agar bisa menyembuhkan orang-orang yang sakit seperti dirinya. Bu Reni mengatakan keinginan rangga timbul karena melihat sikap dokter di rumah sakit yang begitu ramah dan baik kepada dirinya sehingga dia menjadi kagum pada dokter.

Selain bercerita dengan rangga, Bu Reni juga selalu menasehati dan memberikan pengertian pada rangga agar selalu menjaga tubuhnya dan selalu dan selalu semangat dalam menjalani pengobatan untuk kesembuhannya.

“setiap hari mbak, saya selalu ngasih tau rangga, “nak, jangan sampai kecapek an ya, makan yang banyak, jangan males minum obat ya sayang biar cepat sembuh”. Setiap hari saya bilang kalau dia rajin minum obat, semangat, saya bakal beliin dia mainan mbak. bapaknya juga janji kalau dia sembuh nanti diajakin main bola ke lapangan, jalan-jalan ke water boom”.

Bu Reni mengatakan bahwa untuk memancing semangat dan memotivasi anaknya, Bu Reni dan suami menjanjikan rangga jika saat dia sembuh nanti akan dibawa ke lapangan untuk bermain bola bersama ayahnya. Karena rangga mudah sekali lelah, dan memang tidak diperbolehkan mengalami kelelahan, Bu Reni sangat melarang rangga untuk bermain bola. Jadi rangga hanya boleh melihat teman-temannya bermain bola dan ini membuat rangga suatu saat nanti ingin bermain bola bersama ayahnya.

Untuk menghibur rangga, Bu Reni seringkali bernyanyi bersama rangga. Walaupun rangga kurang suka bernyanyi, namun Bu Reni dan suaminya selalu memancing rangga untuk mau ikut bernyanyi bersama.

“sering mbak, saya sering nyanyiin lagu sholawat badar sama anak saya. Kadang saya nanya anak saya, mau nyanyi apa. Anak saya sering nyanyi lagu sayang ibu sama lagunya kapten tsubatsa yang di tv itu mbak. dia seneng mbak nonton kapten tsubatsa”.

Lagu sholawat badar adalah lagu yang paling sering Bu Reni nyanyikan bersama rangga dan suaminya. Bershalawat bersama menurut Bu Reni akan menguatkan mereka dan memperkuat ikatan emosional diantara mereka bertiga.

2. Treatment Komunikasi Non Verbal

Selain perawatan secara verbal, anak dengan kanker juga membutuhkan perawatan secara non verbal. Treatment nonverbal ini seperti membelai, menggendong, mencium, memeluk dan sebagainya. Dengan kebiasaan seperti akan membuat anak merasa nyaman, tenang dan sekaligus memberikan kekuatan pada sang anak. Bu Reni mengatakan bahwa akan memeluk rangga saat dia menangis. Saat pertama kali rangga menginap di rumah sakit, rangga terus menangis.

“saya gendong rangga mbak, dia kan dulu itu nggak mau tidur di tempat tidur pasien itu toh mbak. jadi dulu itu saya meluk dia di kursi tunggu dikamar pasien itu mbak. dia tidur sama saya. Soalnya kalau di taruh ditempat tidur pasien dia langsung nangis, dia bilang nggak mau mbak”.

Untuk menenangkan rangga saat menangis, Bu Reni akan memeluk dan menggendong rangga sampai dia berhenti menangis. Dulu rangga tidak mau menginap di rumah sakit dan tidak mau tidur di tempat tidur pasien. Akhirnya Bu Reni mengajak rangga tidur di kursi bersamanya dan tidur sambil memeluk rangga. Namun saat ini Bu Reni mengatakan bahwa rangga tidak lagi seperti dulu, karena rangga sudah terbiasa dengan rutinitas di rumah sakit.

Memeluk, mencium dan menggendong rangga adalah hal yang wajib dilakukan oleh Bu Reni dan suaminya kepada rangga. Bagi Bu Reni dan suaminya, dengan melakukan hal tersebut akan menjadi kekuatan pada rangga dan memberikan semangat pada anaknya.

“setiap saat mbak, saya selalu meluk,nyium, gendong anak saya. Buat saya itu kekuatan bagi anak saya. Ngeliatin kalau saya ini sayang sama dia. Saya selalu ada buat dia, apapun yang terjadi sama dia saya ada terus gitu mbak”.

Saat menunggu rangga akan dikemo Bu Reni juga mengatakan bahwa dia selalu mencium dan memeluk rangga. Menurutny setelah memeluk rangga, sang anak akan tersenyum padanya dan membuat Bu Reni menjadi lebih tenang.

3. Komunikasi Dokter dengan Orang Tua dan Anak

Dalam komunikasi terapeutik, komunikasi yang dilakukan oleh dokter kepada orang tua dan anak juga sangat mempengaruhi dalam proses pengobatan dan perawatan orang tua pada anak, serta membantu dalam memotivasi penderita kanker dalam membangun semangat untuk sembuh dan melakukan pengobatan yang dijalani. Saat Bu Reni terpuruk, merasakan kesedihan karena menghadapi kenyataan bahwa putranya didiagnosi kanker, dokter yang menangani rangga ikut menguatkan Bu Reni.

Dokternya bilang saya mbak, “Buk, ibuk sebagai orang tua harus kuat, jangan mudah menyerah. Anak kalau liat orang tuanya sedih pasti ikut sedih buk”. Dia bilang kalau semangat orang tua juga semangat anak, gimana anak nanti bisa sembuh kalau saya nya aja nggak semangat. Wah pokoknya kalau inget kata-kata dokter, saya liat anak saya jadi ada kekuatannya gitu mbak”.

Dokter juga selalu memberikan saran kepada Bu Reni mengenai aturan pola makan rangga, obat-obatan serta kegiatan rangga.

“bu, nanti anaknya diliatin ya bu. Makanannya dijaga, pantangannya makan-makanan sejenis bakso sama minuman ringan dikurangin, banyakuin sayur sama buahnya. Obatnya jangan sampai lupa diminum sama batasi aktifitas fisiknya”, dokternya selalu ngingetin saya mbak kalau berkaitan sama rangga.

Bu Reni mengatakan bahwa selain suaminya, dokter di rumah sakit juga merupakan sumber kekuatannya untuk bangkit kembali. Dokter selalu memberikan nasehat kepada Bu Reni agar jangan terlalu terlalu larut dalam kesedihan. Selain itu dokter juga ikut membantu dalam menenangkan rangga disaat rangga menangis. Dokternya menjanjikan akan membelikan rangga hadiah mainan dan jajanan agar rangga tidak menangis lagi.

Kalau anak saya nangis bak, sama dokternya dibilang “jangan takut, ini biar rangga cepat sembuh, kalau rangga nggak nangis lagi nanti dokter beliin mainan sama jajan. Kan dokternya tau anak saya suka main bola, nanti dibeliin bola mainan itu mbak biar bisa main di ruangan.

Bu Reni juga menuturkan bahwa dokter sering memberikan pujian pada rangga saat akan melakukan kemoterapi. karena dokter melihat rangga sudah tidak takut dan menangis lagi untuk menjalankan pengobatan.

Terus dokternya kalau liat rangga semangat dia bilang “rangga sekarang udah pinter nggak nangis lagi, hebat, nanti mau main bola sama ayah ya” gitu mbak”.

Dukungan dan semangat dari dokter turut membantu rangga agar rangga termotivasi. Dokter yang menangani rangga seringkali memberikan pujian pada rangga sehingga rangga lebih mau menurut daripada dulu saat pertama kali rangga di rumah sakit.

3.4 Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural dalam pendekatan fenomenologi menjelaskan tema mengenai waktu, tempat, hubungan diri sendiri kepada orang lain, perhatian kepada kehidupan mengenai sebab akibat yang disengaja. Struktur individu menjelaskan untuk tiap-tiap peneliti menggabungkan struktur dan tema menjadi deskripsi struktural individu. Gabungan dari deskripsi struktural itu menjadi deskripsi yang umum dari pengalaman tersebut (Moustakas, 1994 : 181).

3.4.1 Deskripsi Struktural Informan I

1. Memberi Larangan Anak dengan Keras

Bu Nuryati menyadari bahwa merawat anaknya yang menderita kanker tidaklah mudah. Apalagi untuk mengatur makanan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh hendrik. Terkadang Bu Nuryati merasa tidak bisa mengontrol emosinya saat memberikan hendrik pengertian agar tidak jajan sembarangan. Namun Bu Nuryati juga menyadari bahwa hendrik sudah terbiasa memakan makanan yang dia inginkan dari dulu. Hal ini dikarenakan dulu Bu Nuryati harus bekerja sehingga kurang memperhatikan kebiasaan makan anak-anaknya di rumah. Hendrik yang terbiasa dengan hal seperti itu membuat dirinya masih sulit

menjauhi makanan yang seharusnya dilarang untuknya, inilah yang akhirnya membuat Bu Nuryati harus bersikap keras terhadap hendrik.

2. Berusaha untuk Selalu Berada di Samping Anaknya

Tanggung jawab sebagai orang tua dalam merawat anaknya yang menderita kanker membuat Bu Nuryati selalu waspada dengan keadaan putranya. Menurut Bu Nuryati, dia akan selalu ada disamping hendrik kapanpun dan kemanapun putranya pergi. Ini merupakan cara Bu Nuryati untuk mengurangi rasa cemas yang dia rasakan. Melakukan hal seperti ini membuat Bu Nuryati sigap akan segala hal yang mungkin terjadi. Bahkan Bu Nuryati pun akan turun langsung untuk memandikan hendrik yang sudah berumur 14 tahun ini. Tidak hanya itu, Bu Nuryati juga akan menemani hendrik berjalan-jalan di sekitar rumah, menemaninya bermain ke warnet dan akan terus ada disamping hendrik sampai malam tiba.

3. Mengiming-imingi Anak agar Semangat dan Kuat dalam Menjalani Pengobatan

Baru 6 bulan menjalani pengobatan kemoterapi membuat hendrik masih belum sepenuhnya kuat melakukan kemo. Bu Nuryati mengatakan bahwa dirinya harus menjanjikan sesuatu dulu kepada hendrik agar dia semangat dan kuat saat kemo berlangsung. Biasanya hendrik selalu minta untuk dibeliakan bakso jika telah selesai melakukan kemoterapi, meskipun tidak boleh tetapi Bu Nuryati akan mengiyakan permintaan hendrik walaupun akhirnya tidak akan

dibelikan. Biasanya bu nuryati akan mengganti dengan sesuatu yang lain.

4. Ibu Bertanggung Jawab Sepenuhnya dalam Perawatan

Bu Nuryati mengatakan bahwa hendrik lebih dekat pada dirinya dibanding dengan suaminya. Ini karena suami Bu Nuryati jarang berkomunikasi dengan hendrik di kesehariannya sehingga ada rasa canggung saat keduanya berkomunikasi. Untuk itu, Bu Nuryati mengambil peran sepenuhnya dalam perawatan hendrik, mulai dari mengurus saat kemo di rumah sakit hingga mengurus semua kebutuhan hendrik di rumah. Suami Bu Nuryati akan mengambil peran di luar perawatan hendrik yaitu mencari nafkah dan menyediakan transportasi.

3.4.2 Deskripsi Struktural Informan II

1. Menyembunyikan Kebenaran dari Anak

Tidak semua orang mampu mengatakan semua kebenaran pada anaknya. Ada alasan tertentu yang menyebabkan orang tua mengambil jalan seperti itu. Termasuk Bu Bunga, beliau mengatakan bahwa tidak menceritakan keadaan sesungguhnya pada sang cucu. Saat ini pepi hanya mengetahui bahwa sakit kanker merupakan sakit biasa seperti penyakit demam, sehingga dia tidak terlalu memikirkan penyakit yang dia derita. Bu Bunga menuturkan bahwa alasannya tidak memberitahu kebenaran mengenai kanker kepada cucunya itu karena takut nantinya cucunya akan sedih dan memikirkan hal yang tidak-tidak dan nantinya

akan memperburuk kondisinya. Alasan lain adalah karena menurut Bu Bunga, pepi masih terlalu kecil untuk mengerti hal seperti itu.

2. Sebisa Mungkin Menggunakan Nada Lembut

Bu Bunga menuturkan bahwa beliau bukanlah tipe orang yang mudah marah dan terpancing emosinya. Dalam merawat pepi, seperti apapun pepi membuatnya kesal dia tidak akan berusaha agar emosinya tidak terpancing dan membuat dirinya marah. Menurut Bu Bunga, pepi sudah terbiasa dimanja oleh dia dan suaminya, sehingga Bu Bunga senantiasa sabar dalam merawat pepi yang saat ini sedang menderita kanker. Pepi paling susah untuk disuruh makan dan diam dirumah, oleh karena itu Bu Bunga seringkali membujuk pepi dengan membelikannya es krim dan mengajaknya bernyayi ataupun menggambar di rumah.

3. Perawatan Anak Tidak Dilakukan oleh Ibu Kandung

Bu Bunga merupakan nenek dari pepi, namun sejak bayi pepi sudah dititipkan pada Bu Bunga, sehingga dari kecil pepi sudah dirawat dan dibesarkan oleh Bu Bunga. Karena hal inilah Bu Bunga menganggap pepi sebagai anaknya dan bukan cucunya. Dan juga Bu Bunga lebih paham seluk beluk penyakit pepi daripada ibu kandungnya. Bu Bunga juga lah yang dari awal mengetahui awal mula pepi terserang kanker, dan karena ini pula Bu Bunga merasa berhak dan bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat pepi hingga sembuh, pepi pun juga merasa lebih nyaman bersama Bu Bunga. Sedangkan ibu kandung pepi

hanya sekali-kali enyempatkan waktu untuk menjenguk pepi dan ikut mengantarkannya menjalani kemoterapi di rumah sakit bersama Bu Bunga.

4. Komunikasi Hanya Dilakukan dengan Ibu Kandung

Meskipun pepi mempunyai kakek yang tinggal bersamanya dan tidak lain adalah suami Bu Bunga, namun kakek pepi tidak mengetahui sepenuhnya kondisi penyakit pepi. Hal ini karena Bu Bunga jarang mengajak sang suami membicarakan hal-hal mengenai perkembangan penyakit pepi, dan suami Bu Bunga pun menyerahkan sepenuhnya pada Bu Bunga. Bu Bunga mengatakan bahwa dia hanya berbagi informasi dan berdiskusi dengan ibu kandung pepi. Karena menurut Bu Bunga, ibu kandung pepi masih memiliki hak untuk mengetahui dan memberikan pendapat mengenai kondisi pepi. Sedangkan ayah kandung pepi sudah tidak tinggal bersama anaknya karena melarikan diri disaat istrinya mengandung 2 bulan. Hal ini dikarenakan Bu Bunga sering memarahi ayah kandung pepi karena suka berjudi dan mabuk-mabukan. Akhirnya ayah pepi yang tidak mau berhenti melakukan kebiasaan buruknya memilih pergi dan meninggalkan pepi dan ibunya. Namun saat ini pepi memiliki ayah baru dan baru menikah dengan ibunya bulan mei lalu, sehingga dia tidak mengetahui persis kondisi pepi, tetapi tetap menunjukkan kasih sayangnya pada pepi.

5. Memberikan Kebebasan pada Anak Melakukan Hal yang Disenangi

Tidak seperti perawatan yang dilakukan oleh informan I dan II kepada anaknya yang sangat membatasi ruang gerak sang anak. Bu Bunga mengatakan bahwa dia membebaskan pepi untuk melakukan hal-hal yang dia senangi. Bagi Bu Bunga, dengan membiarkan pepi bersama teman-temannya akan mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh pepi, dan akan mengurangi rasa stress dan lelah setelah melakukan kemoterapi. Namun Bu Bunga terkadang khawatir jika pepi terlalu bermain dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bu Bunga mengaku tidak bisa melarang pepi karena kasihan melihatnya berdiam diri di rumah. Namun Bu Bunga tetap memberikan larangan untuk tidak terlalu bermain di luar rumah karena khawatir pepi akan merasa lelah yang nantinya akan membuat penyakitnya kambuh atau makin parah.

3.4.3 Deskripsi Struktural Informan III

1. Menyalahkan Diri Sendiri atas Penyakit Anak

Ibu Reni memiliki anak yang masih berusia 6 tahun namun telah menjalani pengobatan kemoterapi selama lebih dari satu tahun. Saat pertama kali mendengar diagnosa dokter mengenai putranya, Bu Reni tidak kuasa menahan tangis. Beliau terus menangis tanpa henti sebelum ditenangkan oleh suami dan para perawat rumah sakit. Saat itu pula Bu Reni berpikir dan langsung menyalahkan dirinya sendiri

dengan apa yang diderita rangga anaknya. Bu Reni merasa terlalu memanjakan anaknya dengan membelikan apa yang dia mau, termasuk membelikan setiap makanan yang diinginkan sang putra. Bu Reni mengatakan saat itu dia langsung down, namun suaminya terus berusaha meyakinkan bahwa ini semua bukanlah kesalahan Bu Reni, tapi ini adalah cobaan dari Tuhan. Setelah terus ditenangkan barulah Bu Reni bangkit dan bertekad untuk menjaga dan merawat anaknya dengan baik. Ia juga berusaha untuk menghentikan kebiasaannya memanjakan rangga. Apabila rangga menginginkan sesuatu yang menurut Bu Reni akan memperburuk kondisi rangga. Bu Reni sebisa mungkin memberikan pengertian dan mengatakan bahwa apa yang dia minta nantinya kan memperburuk kondisi kesehatannya. Seperti mengatakan “nak, sekarang makan sayur sama buah yang banyak dulu ya supaya penyakitnya pergi” atau “jangan main bola dilapangan dulu, nanti kamu sakit lagi gimana? mama sedih lo kalau kamu sakit lagi”. Sebisa mungkin bu bunga meminta rangga untuk menjaga pola makan dan menjaga kondisi tubuhnya agar penyakitnya tidak kambuh.

2. Selalu Bersikap Lembut pada Anak

Bu Reni mengatakan bahwa sebenarnya dia merupakan orang yang mudah marah dan membawa suatu masalah menjadi lebih rumit. Namun tekad yang dimiliki oleh Bu Reni sudah bulat untuk merubah hal tersebut. Meskipun tidak mudah, namun Bu Bunga selalu berusaha untuk selalu bersikap lembut pada rangga anaknya. Bu Reni tidak

ingin anaknya nanti sedih dan stress jika melihat sikap Bu Reni yang pemarah. Begitu pula saat menenangkan rangga ketika dia merasa ketakutan ataupun cemas, Bu Reni dan suami akan selalu menenangkan rangga dengan memeluk dan menggendongnya serta mengatakan hal-hal yang dapat menenangkan rangga seperti, “gak apa-apa sayang, gak usah takut, mama sama papa ada disini jagain kamu” atau “rangga nggak diapa-apain dokter kok nak, cuma diobatin supaya cepet sembuh”. Dalam memberikan larangan pada rangga pun Bu Reni selalu berusaha untuk membuat rangga mengerti dengan cara yang baik dan bukan dengan sikap yang keras.

3. Ibu dan Ayah Memiliki Peran Seimbang dalam Perawatan

Bu Reni menuturkan bahwa dia dan suaminya saling berbagi peran yang sama saat merawat rangga. Karena rangga adalah anak satu-satunya yang mereka miliki, ikatan emosional mereka pun sudah kuat sejak awal. Bu Reni akan selalu berbagi cerita, keluhan, dan beban dengan sang suami. Bu Reni mengatakan sangat terbantu dengan kesabaran suaminya, karena suaminya lah dia bisa bertahan dan kuat saat menerima kenyataan tentang rangga. Bu Reni dan suaminya selalu berusaha membuat rangga nyaman dan tenang saat melakukan pengobatan dengan memeluk dan mencium rangga. Tidak hanya itu mereka juga selalu menghajak rangga mbercerita untu mengurangi kesedihan hati rangga. Bu Reni menuturkan bahwa mereka selalu

berusaha untuk menunjukkan kasih sayang dan dukungan untuk rangga.

4. Menyemangati dan Menguatkan Anak dengan Menjanjikan Sesuatu

Bu Reni tahu betul bahwa rangga juga pernah bosan dan lelah melakukan kemoterapi, apalagi hal ini sudah dilakukan lebih dari satu tahun. Walaupun rangga tidak memperlihatkankannya, namun Bu Reni bisa melihatnya setiap kali rangga akan diajak ke rumah sakit. Bu Reni mengatakan bahwa dia menjanjikan hal-hal yang membuat rangga senang agar rangga kembali bersemangat dalam menjalani pengobatannya. Bu Reni menjanjikan rangga jika sudah sembuh nanti dia akan diajak bermain ke water boom dan diajak bermain bola ke lapangan bersama ayahnya. Karena selama ini Bu Reni membatasi ruang gerak dan kegiatan rangga, makanya rangga tidak pernah lagi bermain bola bersama teman-temannya. Dan saat rangga dijanjikan hal inipun dia akan senang.